

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Pesantren

Pesantren merupakan sebuah lembaga Pendidikan tempat diselenggarakannya pengajaran agama Islam. Pesantren atau pondok Pesantren merupakan istilah yang populer di Jawa, dan memiliki kesamaan istilah seperti di Aceh disebut dengan sebutan *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah*, sedangkan sebutan di Sumatera Barat disebut sebagai *surau* (Mustajab, 2015). Istilah Pesantren berasal dari kata “santri” yang ditambahkan imbuhan “pe” dan “an”, secara harfiah bermakna tempatnya santri atau tempat *nyantri*, apabila digabungkan menjadi frasa Pesantren maka akan bermakna pemondokan atau asrama tempat belajar bagi para santri.

Unsur yang selalu ada dalam pesantren adalah masjid, asrama, kitab klasik, Kiai, dan santri. Masjid merupakan tempat atau pusat kegiatan keagamaan atau ibadah yang sekaligus menjadi tempat pengajaran dan tempat diadakan musyawarah dan sosialisasi. Asrama adalah tempat para santri tinggal. Terdapat tiga jenis pesantren, yaitu pesantren khusus perempuan, pesantren khusus laki-laki, dan pesantren yang menerima keduanya sekaligus. Posisi asrama dalam tata letak pesantren biasanya

menempati lokasi yang khas, asrama putra berada di depan mendekati halaman atau masjid, sedangkan asrama putri ada di dekat kediaman Kiai atau pengasuh pondok pesantren. Kiai adalah struktur tertinggi di dalam pesantren, sebagai pemegang puncak organisasi dan juga pendidik. Kemudian santri merupakan seorang peserta didik yang belajar di dalam pesantren. Terdapat dua jenis santri dalam pesantren, yaitu santri mukim dan santri *kalong*. Santri mukim adalah santri yang kesehariannya secara penuh berada di pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah santri yang hanya datang mengaji atau belajar saja. Santri *kalong* biasanya adalah seseorang yang sudah berkeluarga atau sudah memiliki pekerjaan tetap diluar pesantren, atau seseorang yang rumahnya tidak jauh dari pesantren sehingga memungkinkan untuk tidak menetap di pesantren. Dan biasanya lokasi pesantren terpisah dari lokasi pemukiman masyarakat sekitar (Abdurrahman Wahid, 2001).

Pesantren dikategorikan berdasarkan jenis salaf, khalafi, dan konvergensi. Pesantren salaf atau pesantren tradisional merupakan pesantren yang memperahankan proses belajar melalui kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Beberapa karakteristik pesantren salaf yaitu mengadopsi system kelas (*madrasi*) hanya untuk melengkapi system *sorogan*, dan *bandongan*, dan tidak mengenalkan pengetahuan umum, tidak teritegrasi dengan madrasah, mempertahankan terjemahan *pegon*, Kiai berperan sebagai pusat keilmuan. Pesantren khalafi atau Pesantren modern merupakan pesantren yang menerapkan system pengajaran klasikal

(*madrasi*), memasukan ilmu umum dan ilmu agama, menghubungkannya dengan sekolah umum atau madrasah, memasukan evaluasi pendidikan umum, dan Kiai sebagai kordinator. Diantara kedua jenis pesantren tersebut terdapat jenis lain yaitu pesantren konvergensi. Pesantren konvergensi merupakan gabungan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren jenis ini menerapkan pendidikan dan pegajaran kitab kuning dengan metode klasik, namun secara regular sistem sekolah terus dikembangkan. Selain jenis-jenis diatas juga ada jenis pesantren mahasiswa, yaitu pesantren yang para santrinya merupakan para mahasiswa dan biasanya para pengasuhnya juga berasal dari kampus yaitu dosen (Prasetiawan & Safitri, 2019).

2.1.2. Konsep Gender

Istilah gender masih menimbulkan ketidakjelasan makna dan adanya kesalahan pemahaman tentang makna dari konsep gender dan kaitannya dengan emansipasi kaum perempuan. Konsep gender harus dibedakan dengan kata seks (jenis kelamin). Konsep gender pada praktiknya melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan. Perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri-ciri itulah merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan (Fakih, 1996).

Secara umum terdapat perbedaan krusial antara gender dan seks. Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan

perempuan dari segi sosial budaya dan psikologis, sedangkan seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi fisik dan anatomi biologis. Sehingga gender dapat diartikan sebagai kelompok laki-laki dan kelompok perempuan yang dibentuk bukan oleh perbedaan biologis tetapi karena konstruksi sosial. Konsep gender ini melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial dan budaya, sehingga melahirkan anggapan tentang peran sosial dan peran budaya yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, konsep gender berlaku fleksibel, berbeda-beda di setiap ruang dan waktu, identitas gender di peroleh dari proses belajar, proses sosialisasi dan melalui kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Hal ini menyebabkan identitas gender memberi label pada jenis pekerjaan yang boleh atau layak dan tidak boleh atau tidak layak dilakukan jenis kelamin tertentu (Agustino, 2020).

Perempuan dan laki-laki pada dasarnya mempunyai derajat yang sama, memiliki persamaan hak, kewajiban dan kesamaan kedudukan. Laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai hak dan kewajiban, serta memiliki ruh, jasad, akal, nafsu, dan perasaan, itu merupakan unsur kehidupan sehingga saling mempengaruhi satu sama lainnya (Syatibi, 2009).

Dalam sejarah awal dari gerakan perempuan di dunia pada tahun 1800-an. Saat ini perempuan menyadari ketertinggalan dikarenakan banyaknya perempuan yang masih buta huruf, miskin dan tidak memiliki

keahlian. Sehingga pada abad industrialisasi perempuan-perempuan pada kelas menengah mulai menyadari bahwa kurangnya peran mereka di masyarakat. Perempuan mulai keluar rumah dan melihat banyaknya ketimpangan sosial dengan korban para perempuan. Simone de Beauvoir melalui bukunya, *The Second Sex*, mengakibatkan mulai bermunculannya pergerakan dari perempuan-perempuan Barat dengan gugatan persoalan ketidakadilan dengan berbagai hal seperti dalam pemberian upah, cuti haid, aborsi hingga kekerasan yang mulai dibicarakan secara terbuka (Junaidi & Abdul Hadi, 2010). Kemunculan gerakan perempuan tersebut dikenal sebagai gerakan feminisme yang melahirkan berbagai aliran yang berbeda yang sesuai dengan analisis akar masalah dan target dari perjuangannya, namun sama-sama memiliki kesadaran untuk kebebasan perempuan dari berbagai belenggu ikatan apapun.

2.1.3. Teori *Nature* dan *Nurture*

Secara garis besar teori-teori gender dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Berdasarkan teori *nature*, perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah kodrat. Sehingga keadaan dan kondisi perbedaan yang ada diantara laki-laki dan perempuan tidak dapat berubah dan bersifat universal. Adanya perbedaan biologis diantara keduanya merupakan indikasi yang menegaskan bahwa terdapat tugas dan peran yang berbeda diantara kedua perbedaan biologis tersebut. Laki-laki dan perempuan secara kodrati memiliki fungsinya

masing-masing dalam kehidupan sosial. Pada praktiknya, kehidupan sosial selalu terdapat pembagian tugas (*division of labour*) dan terkait erat dengan perbedaan yang bersifat kodrati tersebut. Kemudian pemikiran ini mempengaruhi paham struktural-fungsional yang menganggap perbedaan peran sebagai sesuatu hal yang semestinya diterima, dengan syarat dilakukan secara demokratis dan berdasar pada adanya kesepakatan atau komitmen diantara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial (Sasongko, 2009).

Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan juga menjadi salah satu dasar argumentasi dari teori *nature*. Organ reproduksi yang dimiliki perempuan beserta fungsi yang dimilikinya, seperti hamil, melahirkan, dan menyusui, dinilai membatasi ruang gerak seorang perempuan. Batasan ini tentu tidak berlaku untuk laki-laki. Batasan dan perbedaan ini yang menciptakan pemisahan fungsi dan tanggung jawab yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan menurut teori *nurture*, perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada hakikatnya dihasilkan dari proses konstruksi sosial. Sehingga kemudian menghasilkan adanya pembagian peran dan tugas yang berbeda diantara laki-laki dan perempuan. Teori ini menegaskan bahwa adanya perbedaan tersebut menyebabkan perempuan berada pada posisi yang tidak diuntungkan karena menyebabkan perempuan terpinggirkan dari perannya dalam kehidupan sosial (Sasongko, 2009). Perspektif teori ini menyimpulkan bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan

dalam masyarakat tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dikonstruksikan oleh budaya, yaitu relasi kuasa yang ada dalam kehidupan sosial. Intinya bahwa perbedaan yang ada antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil dari faktor sosial-budaya.

Namun kedua teori ini masih memiliki kekurangan untuk keperluan menganalisis diskursus kepemimpinan perempuan di pesantren. Walaupun konsep diatas dapat membantu menganalisis kepemimpinan di ruang publik secara dasar, namun belum bisa menjelaskan keterkaitannya dengan peran kepemimpinan dalam pesantren. Hal ini perlu diintegrasikan dengan teori yang lain.

2.1.4. Sosialisasi Gender

Menurut David A. Goslin menyampaikan bahwa sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan ketereampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakatnya (Ihrom, 2004). Lewat proses-proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti yang seperti apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan di dalam masyarakat. Singkatnya, melalui sosialisasi warga masyarakat akan saling mengetahui peranan masing-masing dalam masyarakat, dan kemudian dapat melakukan tingkah pekerti yang sesuai dengan peran sosial masing-masing di masyarakat.

Berger dan Luckman membagi sosialisasi menjadi dua, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Pertama, sosialisasi primer. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui proses dimana ia menjadi anggota masyarakat. Pada tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum dan keluargalah yang berperan menjadi agen sosialisasi. Kedua, sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder didefinisikan sebagai proses berikutnya atau lanjutan yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam area baru dunia objektif masyarakat. Pada tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terbentuknya sikap profesionalisme dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, *peer group*, dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

Hubungan antara sosialisasi dengan gender adalah wacana gender juga melalui proses atau tahapan sosialisasi sebelum diterima atau dilakukan oleh masyarakat. Sosialisasi gender kemudian dapat diartikan sebagai proses sosialisasi nilai-nilai atau prinsip tentang gender kepada individu. Dan agen sosialisasi gender diantaranya adalah keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan.

Sosialisasi gender dipandang sebagai salah satu mekanisme untuk mempertahankan kekuasaan yang dilakukan oleh masyarakat, kelompok, atau komunitas. Dalam proses sosialisasi gender terdapat variable-variabel yang digunakan, yaitu:

- Mencakup pendisiplinan tindakan dan perilaku sesuai sistem nilai tertentu
- Menuntut pengakuan dan penerimaan atas otoritas, nilai-nilai, ritus, serta sepremasi kebenaran lainnya yang dipercayai dalam budaya tertentu
- Melibatkan kontrol budaya
- Melakukan pelembagaan norma melalui simbolisasi figur dan model-model kepercayaan tertentu

Peran gender merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan yang berbentuk norma bagi laki-laki dan perempuan, yang dikaitkan dengan ciri-ciri feminine dan maskulin sesuai apa yang diharapkan masyarakat (Myres, 1996). Secara garis besar menurut ilmu sosiologi, peran gender terbagi menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut:

1. Peran produktif atau peran di sektor sosial, yaitu peran yang dilakukan oleh seseorang yang menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, entah hal itu untuk dikonsumsi maupun untuk diperdagangkan. Peran jenis ini biasa disebut sebagai peran disektor sosial.
2. Peran reproduktif atau peran di sektor domestik, yaitu peran yang dilakukan oleh seseorang untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak,

mencucui pakaian, mengantar anak ke sekolah, dan aktivitas lainnya.

3. Peran sosial, yaitu peran yang dilakukan oleh seseorang untuk ikut andil dalam kegiatan masyarakat yang kepentingannya untuk tujuan bersama.

2.1.5. Feminisme Islam

Penyebaran gagasan feminisme tidak hanya terjadi di dunia barat, melainkan juga menyebar ke dalam dunia Islam. Feminisme yang berkembang di negara-negara Islam dan lahir dari para pemikir Islam dikenal sebagai feminisme Islam. Feminisme Islam merupakan sebuah gerakan yang mendasarkan tuntutan pada kesetaraan berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Perbedaan feminisme Islam dengan feminisme lain terlihat dari digunakannya ajaran agama sebagai jalan untuk memperjuangkan kesetaraan dan memilih tidak memisahkan identitas religius mereka dari konteks agama yang lebih luas. Feminisme Islam melihat akar permasalahan perempuan dalam kehidupan sosial dikarenakan adanya misinterpretasi yang menciptakan bias gender dari teks Al-Quran, sehingga diperlakukan cenderung tidak adil dan setara (Hamdi, 2017).

Penggunaan istilah feminisme Islam didasari kesadaran bahwa Islam disini bukan bermakna ontologi, dalam arti tradisional, tidak bisa berubah, parental, dan ahistoris. Feminisme pada dasarnya tidak lahir dari satu pemikiran dan gerakan yang tunggal dan yang dapat berlaku pada semua

perempuan pada semua masa. Artinya, feminisme akan selalu bersifat historis dan kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa feminisme Islam tentunya bersifat multitafsir (Hidayatullah, 2010).

Secara historis, feminisme Islam dikenal dan muncul pada tahun 1990-an di negara-negara yang berpenduduk Muslim (Wiyatmi, 2012). Tulisan-tulisan feminisme ditemukan dalam karya-karya sarjana Muslim perempuan, seperti Afsaneh Majmabadi dan Ziba Mir-Hosseini. Kemudian penggunaan istilah feminisme Islam dapat dilacak dari tulisan Mai Yamani pada tahun 1996 dalam tulisannya berjudul *Feminism and Islam*. Dan hingga dewasa ini feminisme Islam berkembang menjadi sebuah paradigma dan aliran feminisme yang kemudian menjadi sebuah identitas gerakan keagamaan yang berfokus pada isu tentang perempuan (Hamdi, 2017).

Menurut Omaima Abu-Bakar (dalam Hamdi, 2017), ciri-ciri feminisme Islam ialah sebagai berikut:

- 1) Kajian feminisme Islam berfokus pada Al-Quran dan Hadist.
- 2) Feminisme Islam melakukan reinterprestasi atas teks ayat-ayat Al-Quran yang kontroversial dengan tujuan memperjuangkan tafsir yang lebih mengedepankan kesetaraan dan keadilan gender. Hal ini dilakukan atas dasar untuk mengkritisi tafsir-tafsir tradisional yang mengandung bias gender.
- 3) Feminisme Islam menggunakan perspektif Islam sebagai alat untuk memahami dan sebagai pedoman untuk mewujudkan masyarakat yang egaliter dan bebas dari perbudakan.

Menurut Riffat Hassan (dalam Ilyas, 1997) diskriminasi dan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan di dunia Islam berakar dari pemahaman keliru dan bias laki-laki terhadap Al-Quran. Hal ini menjadi dasar diperlukannya dekonstruksi pemikiran teologis tentang perempuan. Al-Quran menggunakan istilah dan perumpamaan feminim dan maskulin yang berasal dari satu sumber. Bahwa yang mula-mula diciptakan oleh Allah adalah manusia dengan proses penciptaan tanpa perbedaan dan tidak secara spesifik disebutkan secara jelas laki-laki atau perempuan, yang setiap kata digunakan secara bergantian.

2.1.6. Kepemimpinan Perempuan

Pemimpin merupakan hal yang terpenting dalam suatu organisasi. Sebagai pemimpin, seseorang harus piawai dalam mempengaruhi dan mengarahkan setiap anggotanya. Pemimpin mempunyai peranan penting untuk membantu kelompok/individu agar tercapainya tujuan sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam suatu organisasi. Terlahirnya sosok pemimpin inilah karena kemampuannya untuk mewujudkan kepemimpinan dari berbagai kemampuan, kehendak, kemauan, pikiran, dan sifat masing-masing manusia.

Kepemimpinan dengan sifat perilaku dan situasional, dalam teori tersebut seorang pemimpin yang efektif pada dasarnya mempunyai karakter sebagai kunci keberhasilan proses kepemimpinan dilihat dari perilaku pemimpin. Terdapat dua gaya kepemimpinan khas perempuan yaitu

kepemimpinan maskulin-feminim dan kepemimpinan transformasional-transaksional (Wulpiah, 2018:6).

Rosener dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan selalu berkebalikan. Laki-laki lebih mengedepankan kepada prinsip kontrol, berorientasi tegas, sedangkan perempuan berfokus pada perubahan dan menitikberatkan pada hubungan interpersonal (Wulpiah, 2018:5).

Kepemimpinan perempuan sama halnya bertugas mempengaruhi orang lain sedemikian rupa sehingga orang tersebut dengan sadar mengikuti segala kehendaknya, dengan identiknya perempuan mempunyai kehalusan yang dapat menyentuh dan argumen yang dipegang kuat sehingga terwujudnya kepemimpinan yang baik.

2.1.7. Teori Konstruksi Sosial

Penelitian ini meminjam teori konstruksi sosial yang dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori ini menjelaskan bahwa diri merupakan konstruksi sosial. Artinya individu sebagai aktor yang aktif dalam proses sosialisasi serta pembentukan identitas. Filsafat konstruktivisme merupakan dasar dari konstruksi sosial yang dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungannya atau sekitarnya. Individu yang telah melakukan relasi tersebut kemudian

menciptakan sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya dan tentu didasarkan pada pengetahuan sebelumnya (Bungin, 2009).

Teori konstruksi sosial juga didasari oleh sosiologi pengetahuan. Poin utama dari sosiologi pengetahuan adalah gagasan tentang *kenyataan* dan *pengetahuan*. Dua gagasan tersebut dapat diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung pada kehendak atau di luar individu. Sedangkan pengetahuan yang dimaksud sebelumnya adalah sebuah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger dan Luckmann, 1990). Sederhananya, *pengetahuan* merupakan realitas yang bersifat subyektif dan berada pada kesadaran setiap individu. Sedangkan *kenyataan* merupakan suatu realitas objektif yang berada diluar individu dan merupakan sebuah fakta sosial yang bersifat memaksa.

Berdasarkan penjelasan tersebut Berger dan Luckmann berpandangan bahwa realitas sosial memiliki definisi yang bersifat objektif dan subyektif. Manusia dan Masyarakat pada dasarnya mempunyai ciri-ciri ganda. Di satu sisi masyarakat dan manusia adalah kondisi yang selalu ada dan hasil reproduksi yang berkesinambungan dari kegiatan agen manusia. Dan di sisi yang lain, manusia adalah hasil kesadaran dan juga reproduksi dari kondisi produksi masyarakat (Upe, 2010). Kondisi tersebut menggambarkan proses dialektika dalam dunia sosial, individu atau manusia merupakan produk dari masyarakat dan masyarakat produk dari manusia.

Masyarakat terbentuk (sebagai realitas obyektif) karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya (mengungkapkan subyektifitas) masing-masing melalui aktivitasnya. Seorang individu dalam kehidupannya mengembangkan sebuah pola perilaku yang berulang-ulang, yang disebut sebagai *kebiasaan*. Kebiasaan ini kemudian membuat seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para individu saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain dan kemudian para individu dapat menggantungkan diri pada kebiasaan individu lain. Kebiasaan ini membuat seseorang dapat menjalin komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut dengan *pengekhasan (typication)*. Seiring berjalannya waktu, beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat (proses normalisasi), maka kemudian terbentuklah sebuah lembaga atau institusi dalam kehidupan sosial (Kuswanto, 2009).

Maka kondisi-kondisi diatas membentuk proses eksternalisasi dan objektifikasi, dimana manusia membentuk institusi dan masyarakat, serta mempertahankan maupun mengubahnya. Proses eksternalisasi adalah usaha diri manusia ke dunia luarnya, baik berupa kegiatan mental maupun fisik. Kemudian hasil dari eksternalisasi ini berkembang menuju proses objektifikasi, yaitu hasil dari proses eksternalisasi yang membentuk sebuah realitas obyektif yang berada di luar diri individu. Setelah kondisi tersebut selesai, maka proses berlanjut pada proses internalisasi, yaitu proses

terjadinya penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran subyektif dimana setiap individu menjadi produk dari Masyarakat.

Secara umum, tiga proses diatas merupakan sebuah dialektika hubungan antara individu dengan struktur sosial, dimana manusia berinteraksi dengan satu sama lain untuk menciptakan sebuah masyarakat. Dan bahwa produk sosial terus bereaksi kembali terhadap penciptanya dan membentuk sebuah rantai tak berujung hubungan timbal balik (masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah realitas objektif, dan manusia adalah produk sosial) (Lewis, 2010).

Argumentasi utama Berger dan Luckman adalah manusia dan masyarakat merupakan proses dialektis. Sederhananya, masyarakat merupakan produk manusia, namun akan berproses secara terus menerus sehingga manusia juga merupakan produk dari masyarakat. Walaupun Masyarakat terlihat bersifat objektif, namun faktanya dibangun dalam subjektifitas individu melalui proses interaksi. Jadi kesimpulannya, masyarakat tercipta, dipertahankan, atau diubah melalui tindakan dan proses interaksi. Kemudian hubungannya dengan penelitian ini adalah bagaimana pesantren sebagai institusi atau lembaga pendidikan beserta individu-individu didalamnya mengkonstruksi realitas, khususnya dalam isu gender, melalui seperangkat nilai, norma, dan aturan-aturan yang mereka anut bersama.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu penelitian yang pernah dilakukan pada masa sebelumnya yang menjadi bahan referensi analisis dan pengkajian oleh peneliti selanjutnya karna fokus pada penelitiannya hampir mendekati apa yang akan diteliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebuah referensi penulis:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ibi Syatibi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu dengan judul “Kepemimpinan Perempuan di Pesantren”. Penelitian ini membahas mengenai kepemimpinan perempuan di Pesantren sebagai suatu fenomena baru.

Kedua, penelitian yang dilakukan Siti Chusniyah, Universitas Negeri Semarang, yaitu dengan judul “Nyai Dadah: Sosok Pemimpin perempuan di Pesantren”. Penelitian ini membahas mengenai penjelasan historis Nyai Dadah yang menggambarkan bagaimana gender dan kepemimpinan perempuan di dalam Pesantren.

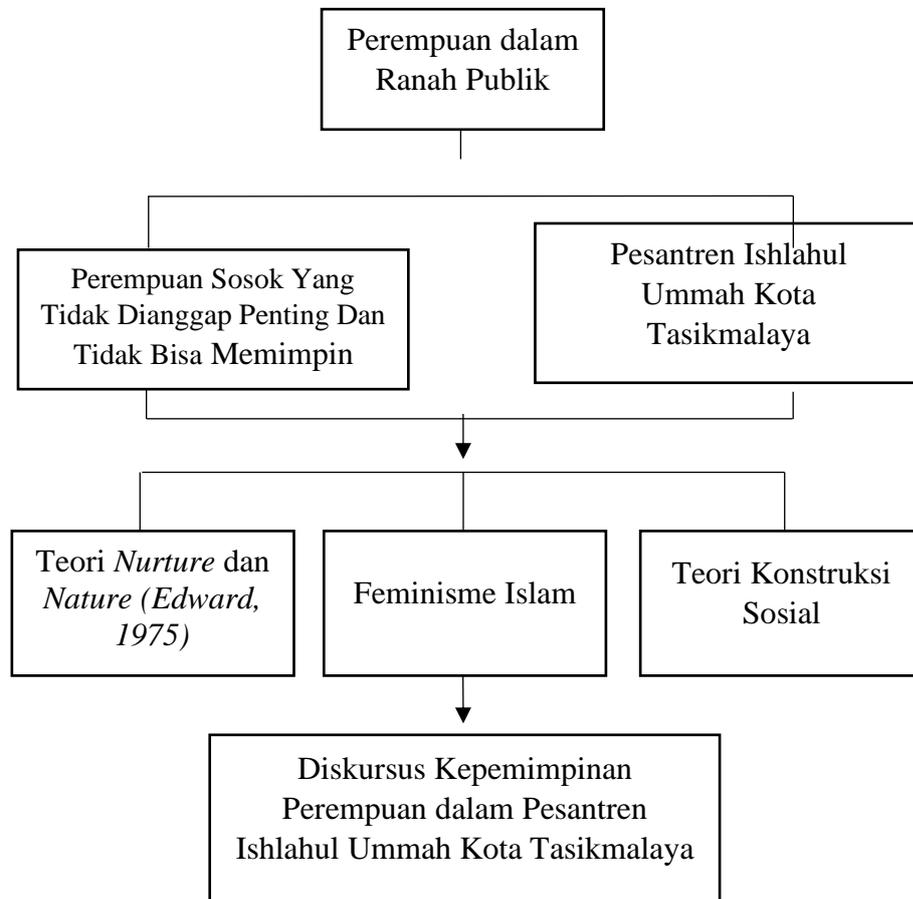
Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nansiana, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin, yaitu dengan judul “Kepemimpinan Perempuan dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Diniyah Al-Azhar di Muara Bungo Jambi”. Penelitian ini membahas mengenai peran kepemimpinan perempuan dalam mengembangkan pondok Pesantren Diniyah Al-Azhar di Muara Bungo Jambi.

Tabel Perbedaan dan Persamaan

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Perbedaan Penelitian | Persamaan Penelitian |
|------------|--|--|--|---|
| 1. | Ibi Syatibi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta | Kepemimpinan Perempuan di Pesantren | Perbedaannya dilihat dari fokus penelitiannya yaitu mengenai analisis gaya kepemimpinan. | Persamaannya dalam penelitian ini yaitu, sama- sama membahas menganai kepemimpinan perempuan sebagai pokok pembahasannya. |
| 2. | Siti Chusniyah, Universitas Negeri Semarang | Nyai Dadah: Sosok Pemimpin Perempuan di Pesantren | Perbedaannya dapat dilihat dari fokus penelitiannya mengenai penjelasan historis seorang Nyai sebagai representasi kepemimpinan | Persamaan dalam penelitiannya sama-sama membahas mengenai kepemimpinan perempuan sebagai pokok pembahasannya. |

| | | | | |
|----|--|---|--|---|
| | | | perempuan di pesantren. | |
| 3. | Nansiana, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi | Kepemimpinan Perempuan dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Diniyyah Al- Azhar di Muara Bango Jambi | Perbedaannya dilihat dari fokus penelitiannya mengenai peran kepemimpinan perempuan dalam perkembangan pondok pesantren. | Persamaannya dalam penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai kepemimpinan perempuan sebagai pokok pembahasannya. |

2.3. Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penelitian bermula dari isu tentang keterlibatan perempuan dan ranah publik. Dimana keterlibatan perempuan dalam ranah publik masih dinilai tabu dan belum mendapatkan kedudukan serta kesempatan yang setara dengan laki-laki. Namun seiring berjalannya waktu, perempuan mulai banyak terlibat dalam ranah publik seperti layaknya laki-laki seiring bertambahnya kesempatan yang didapatkan oleh perempuan. Salah satu ruang publik tersebut ialah pesantren. Penelitian ini ingin mendalami bagaimana diskursus kepemimpinan perempuan di pesantren, tepatnya di pesantren Ishlahul

Ummah Tasikmalaya. Untuk mendalami permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan teori menurut (Edward, 1975) yaitu *nurture* dan *nature* (Sasongko, 2009:16-18), feminisme Islam, dan teori konstruksi sosial sebagai alat analisis terhadap permasalahan yang dialami. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui diskursus kepemimpinan perempuan yang diproduksi oleh pesantren.